

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Pembina Liang Pada Pokok Bahasa Luas Segitiga Melalui Pendekatan Kontekstual

Umi Kalsum A. Matalang, I Nyoman Murdiana, dan Mustamin

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hasil belajar siswa kelas III SDN Pembina Liang melalui pendekatan kontekstual. Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Pembina Liang. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Pembina Liang pada materi luas segitiga melalui pendekatan kontekstual. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SDN Pembina Liang yang berjumlah 20 orang siswa terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 9 orang perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berdaur ulang/siklus yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena siswa tidak mengetahui asal terbentuknya bangun segitiga melalui pengalaman mereka yang mereka peroleh sendiri. Setelah diterapkan 7 komponen utama dalam pembelajaran Kontekstual yaitu : 1). Konstruktivisme (*constructivism*) 2). Menemukan (*inquiry*) 3). Bertanya (*questioning*) 4). Masyarakat Belajar (*learning community*) 5). Permodelan (*modeling*) 6). Refleksi (*reflection*) 7). Penilaian Sesebenarnya (*authentic assesment*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas III SDN Pembina Liang terdapat peningkatan yang cukup baik dari tes awal ke siklus I dengan perolehan nilai 7,0 keatas sebesar 52,38% serta ke siklus II sudah mencapai target yang di inginkan yaitu 100%.

Kata kunci: Pendekatan Kontekstual, hasil belajar, luas segitiga

I. PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, banyak kasus yang menunjukkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang masih sulit dipahami siswa, dan tidak semua siswa dan tidak semua siswa menyenangi matematika terutama dalam pemahaman konsep – konsep dasarnya, yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa itu sendiri (Heruman,2007).

H. W. Fowler (Muslich, 2008) mengemukakan bahwa:

Matematika merupakan mata pelajaran yang abstrak sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat yang sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Untuk itu, diperlukan model dan

media pelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Khusus dalam pembelajaran Matematika yang bersifat abstrak, harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan di ajarkan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran matematika, yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual/CTL, yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan dan meningkatkan aktifitas. Dalam pendekatan kontekstual, ada tujuh komponen utama yang mendasari yaitu: Konstruktivisme (Constructivism), bertanya (questioning), menemukan (Inquiry), Masyarakat bekerja (Learning Community), permodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assesment).

Berdasarkan hasil analisis penelitian terdapat hasil terawal siswa yang dilakukan penelitian bersama guru kelas III SDN pembina Liang, masih banyak ditemukan siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal tentang luas segitiga, hal itu di sebabkan masih ada guru yang menyajikan materi luas segitiga sebagai suatu barang jadi, dan siswa kurang di hadapkan dalam memanipulatif alat peraga, padahal hal terpenting dalam pembelajaran matematika adalah bagaimana memberikan pengalaman berarti yang meninggalkan bekas kepada siswa. Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan bahwa siswa kelas III SDN Pembina Liang secara umum belum memahami luas segitiga. Selain ini siswa masih malu dan takut untuk bertanya kepada guru, sehingga guru tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, maka diperlukan sebuah pendekatan baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah pendekatan belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Salah satu pendekatan pembelajaran efektif dan efisien dalam pembelajaran matematika, yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual /CTL yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan menyenangkan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kunandar (2007) bahwa:

Pendekatan kontekstual (*CTL*) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak 'bekerja' dan 'mengalami' sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar 'mengetahuinya'.

Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil.

Khusus dalam pembelajaran matematika yang bersifat abstrak, harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Siswa harus dapat menghubungkan apa yang telah dimiliki dalam struktur berpikirnya yang berupa konsep Matematika dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suparno (Heruman, 2007) menyatakan bahwa “belajar bermakna adalah kegiatan siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi itu pada pengetahuan berupa konsep-konsep yang telah dimilikinya”.

Kunandar (2007) mengatakan bahwa pengetahuan bukannya perangkat fakta-fakta yang harus dihapal tetapi siswa sendiri yang harus mengkonstruksikan pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan sehingga siswa diharapkan belajar mengalami bukan menghapal.

Sejalan dengan itu belajar dapat difahami sebagai usaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar (Sagala, Syaiful 2013).

Untuk dapat mengukur apakah dalam proses belajar yang telah dilakukan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dapat dilihat pada akhir proses belajar itu sendiri dengan mengadakan suatu tes, dari hasil tes tersebut, maka mucullah, hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan hasil belajar maka dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Depdiknas (Boyanes) “hasil belajar adalah pernyataan kemampuan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi tertentu. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dan berfikir setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu”.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pernyataan kemampuan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi tertentu yang dinyatakan dengan angka dan atau huruf, sebagai perwujudan dari upaya yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Jenis-jenis segitiga dapat dibedakan atas dua yaitu berdasarkan panjang-panjang sisinya dan berdasarkan besar sudut-sudutnya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini direncanakan dalam beberapa siklus. Tiap siklus dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan Pembelajaran, 3). Observasi, 4). Refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru (peneliti) dan siswa kelas III SDN Pembina Liang yang berjumlah 20 orang siswa terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan.

Kriteria keberhasilan pada penelitian ini adalah setiap aktivitas guru dan siswa berada dalam kategori minimal baik, pada siklus I, pendekatan dikatakan berhasil apabila siswa dapat menemukan rumus segitiga melalui bangun persegi panjang, dan pada siklus II, pendekatan dikatakan berhasil apabila siswa dapat menyelesaikan sifat yang berhubungan dengan luas segitiga dengan tepat.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

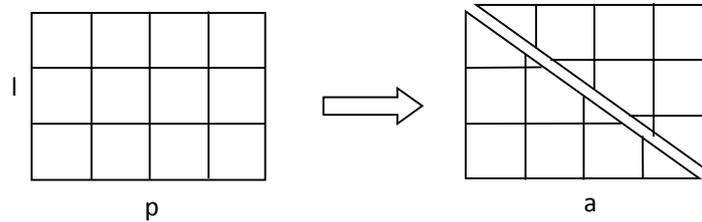
Peneliti melakukan tes awal pada yang diikuti oleh semua siswa kelas III SDN Pembina Liang Kabupaten Banggai Kepulauan yang berjumlah 20 orang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Dari hasil tes awal peneliti mendapatkan kesalahan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan. Faktor penyebab kesalahan siswa dalam mengerjakan soal tes awal karena mereka tidak menguasai perkalian dan pembagian serta keliru dalam menggunakan rumus luas segitiga. Disamping itu, soal yang berkaitan dengan luas segitiga dalam menyelesaikannya membutuhkan waktu yang lama karena rumus luas segitiga tersebut setelah dikalikan alas dengan tingginya harus dibagi 2. Setelah mengecek pengetahuan prasyarat, peneliti melakukan pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual, siswa dihadapkan langsung pada pengalaman nyata mereka dengan menyebutkan contoh-contoh benda disekitar lingkungan sekolah.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Proses pembelajaran ini dibagi atas 3 kegiatan : kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada pertemuan siklus I, peneliti mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran luas segitiga, dan pada pertemuan siklus II materi yang disajikan yaitu mengulang materi pada siklus I dengan beberapa perbaikan. Untuk pertemuan kedua pada setiap siklus peneliti memberikan tes akhir.

Pada tahap siklus I, Guru memperlihatkan contoh-contoh benda yang berbentuk persegi panjang (Permodelan) kemudian Guru membagikan alat peraga kepada setiap

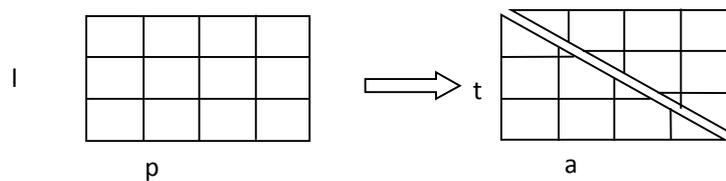
kelompok berupa kertas karton yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang berbeda, lem, gunting, penggaris dan kertas berwarna yang berbentuk satuan persegi alat peraga digunakan untuk membuat persegi panjang, lalu dipotong secara diagonal dibagi menjadi dua bagian yang sama (komponen permodalan).



Gambar 1. Persegi Panjang Dipotong secara Diagonal

Dengan demikian siswa memiliki pengetahuan baru bahwa segitiga diperoleh dari bangun persegi panjang yang diperoleh dari bangun persegi panjang yang dipotong secara diagonal. Guru memberikan informasi jika luas persegi panjang adalah X lebar maka luas daerah segitiga juga dapat ditemukan. Guru juga menambahkan jika panjang dari persegi panjang x lebar maka luas daerah segitiga juga dapat ditemukan.

Guru mengajak siswa berpikir bahwa luas daerah persegi panjang dapat ditemukan dari jumlah kertas satuan persegi yang menutupi persegi panjang tersebut (komponen inkuiri). Kemudian siswa menempelkan kertas yang berbentuk satuan persegi (ukuran tertentu) pada kertas karton yang telah dibagikan sampai menutupi keseluruhan kertas karton tersebut. Setelah itu, banyaknya kertas yang berbentuk satuan persegi yang ditempel dihitung satu persatu, maka jumlahnya menyatakan luas persegi panjang tersebut. Guru meminta siswa membuat garis diagonal pada bangun persegi panjang tersebut, lalu memotongnya menjadi dua bagian yang sama (komponen pemodelan).



Gambar 2. Bangun Segitiga yang Dipotong Secara Diagonal

Kemudian, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan mengarahkan setiap kelompok untuk menemukan rumus luas segitiga dengan memanfaatkan rumus luas persegi panjang melalui gambar dan peragaan (komponen inkuiri).

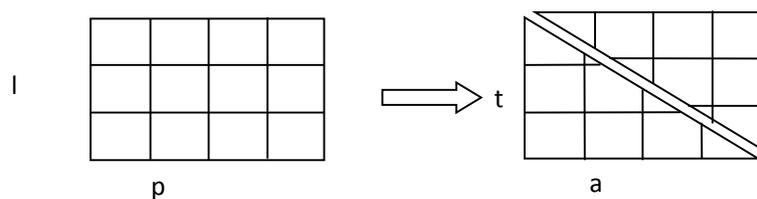
Pelaksanaan diskusi kurang bersemangat, karena sebagian besar siswa masih terlihat malu-malu dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya. Siswa yang belum memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan diberi motivasi oleh guru untuk tidak perlu takut salah, dan siswa belum dapat menerapkan rumus luas segitiga dalam menyelesaikan soal, karena semua itu adalah proses belajar.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 belum mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu hanya mencapai 52,38% atau sebanyak 11 orang siswa yang memperoleh nilai diatas 7,0.

Dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta hasil tes siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka materi ini perlu diulang pada tindakan siklus II. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II adalah luas segitiga. Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing berupa rencana pelaksanaan pembelajaran. Tindakan siklus II dilaksanakan yang diikuti oleh seluruh siswa kelas III SDN Pembina Liang Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan.

Peran peneliti pada tahap ini adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Peneliti mengelilingi setiap kelompok untuk melihat kemajuan hasil kerja siswa. Pada siklus II ini, siswa sudah tidak sulit mengisi LKS lagi.

Pada saat diskusi, semua kelompok berusaha menemukan hubungan antara alas x tinggi dengan menggunakan bangun persegi panjang yang dipotong secara diagonal. Semua kelompok secara aktif mengisi format LKS yang akan menuntun untuk menemukan rumus luas segitiga seperti pada gambar berikut:



Gambar 3. Modifikasi Persegi Panjang Menjadi Segitiga

$$\begin{aligned}
 \text{Luas persegi panjang} &= \text{panjang} \times \text{lebar} \\
 L &= p \times l \\
 \text{Sehingga, luas segitiga} &= \frac{\text{luas persegi panjang}}{2}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{\text{alas} \times \text{tinggi}}{2}$$
$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times a \times t \quad (\text{komponen inkuiri})$$

Setelah hasil kerja kelompok diselesaikan, maka masing-masing kelompok melaporkan hasil kegiatannya dan kelompok lain memberi tanggapan. Akhirnya hasil diskusi diperoleh kesimpulan secara bersama-sama bahwa rumus menentukan luas segitiga yaitu $\frac{1}{2} \times a \times t$.

Setelah kegiatan di atas selesai, maka peneliti melanjutkan dengan kegiatan pemberian tes formatif. Sebelum kegiatan tes formatif dilakukan, guru menanyakan kembali kepada seluruh siswa tentang rumus luas segitiga. Kegiatan tes formatif ini bertujuan untuk mengecek apakah siswa sudah memahami tentang materi luas segitiga. Tes formatif siklus II terdiri dari 5 butir soal.

Evaluasi proses dilaksanakan untuk menemukan beberapa fakta dari aktivitas siswa, ditemukan fakta bahwa siswa senang belajar. Siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan siswa sudah berani mengeluarkan pendapat. Pada siklus II, sudah tidak ditemukan lagi siswa yang mengerjakan pekerjaan lain saat kegiatan diskusi sedang berlangsung. Sehingga semua anggota kelompok bekerja sama dalam mengisi LKS.

Evaluasi hasil dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Jika dilihat dari hasil tes yang diperoleh siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan, yaitu siswa memperoleh nilai paling rendah 7,0 dengan nilai rata-rata kelas 7,90.

Pembelajaran siklus II difokuskan pada peningkatan pemahaman konsep luas segitiga. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan tindakan yang sesuai dengan 7 komponen utama pendekatan kontekstual. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan siklus II dilakukan pengamatan, catatan lapangan, tes, dan wawancara.

Berdasarkan data nilai hasil dari tes awal, LKS siklus I dan siklus II, tes formatif siklus I dan siklus II serta tes akhir tindakan dalam penelitian ini, terlihat adanya peningkatan pemahaman materi luas segitiga pada proses pembelajaran yang diberikan pada siswa kelas III SDN Pembina Liang Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan melalui pendekatan kontekstual.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan tes awal. Tes awal ini dilakukan untuk mengetahui prasyarat atau pengetahuan dasar siswa tentang luas segitiga. Dari hasil tes awal diperoleh informasi bahwa masih ada siswa yang kurang memahami materi prasyarat dengan baik.

Pola pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih banyak pada pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa. Guru lebih banyak mendominasi pembelajaran dengan menjelaskan materi, sedangkan siswa lebih sering sebagai pendengar atau pencatat yang baik dari penjelasan guru. Guru menjelaskan konsep/prinsip, memberi contoh, dan terakhir memberi latihan. Akibat pembelajaran ini, sebagian besar siswa cenderung menghafal sehingga pengetahuan yang diterima mudah dilupakan. Sehingga, siswa diharapkan belajar melalui pengalaman yang dialami dan bukan menghafal.

Hal yang ditemukan pada siklus I yaitu banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengisi tes formatif karena mereka tidak menguasai perkalian dan pembagian serta kekeliruan dalam menggunakan rumus luas segitiga. Disamping itu, soal yang berkaitan dengan luas segitiga dalam menyelesaikannya membutuhkan waktu yang lama karena rumus luas daerah segitiga tersebut setelah dikalikan alas dengan tingginya harus dibagi 2.

Tetapi, setelah dibimbing dan terbiasa pada siklus sebelumnya, pada siklus II kerja kelompok berlangsung efektif karena semua anggota kelompok terlibat aktif dalam pembelajaran dan memanfaatkan kerja kelompok untuk saling bekerja sama dan menghargai pendapat teman kelompoknya. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan

Di samping itu, semua aktivitas yang dilakukan siswa, hanya diarahkan dan diberikan bimbingan seperlunya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual yang mempunyai 7 komponen utama) dapat meningkatkan pemahaman pada materi luas segitiga pada siswa kelas III SDN Pembina Liang Banggai Kepulauan. Hal ini tampak dari nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 6,52 dengan ketuntasan belajar 52,38%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 7,90 dengan ketuntasan belajar 100%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, saran yang dapat di berikan adalah bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengacu pada ketujuh komponen utama pembelajaran di lengkapi dengan alat peraga dan LKS layak dipertimbangkan untuk

menjadi bentuk pembelajaran alternatif baik pada pelajaran matematika maupun pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC
- Latri. 2004. *Pembelajaran Bangun Ruang Secara Konstruktivis dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas IV SDN 10 Watampone*. Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang Program Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Matematika SD.
- Muslich, Mansur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Suparno, Paul, dkk. 2001. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.